

**ANALISIS MAKNA KONOTATIF NOVEL RAKSASA DARI JOGJA
KARYA DWITASARI**

SKRIPSI

*Diajukan guna Memenuhi Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh

WIDYA RISMAWATI
NPM.1402040002



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Sabtu, Tanggal 24 Maret 2018 pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Widya Rismawati
NPM : 1402040002
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Makna Konotatif Novel *Raksasa dari Jogja* Karya Dwita Sari

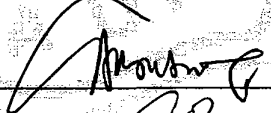
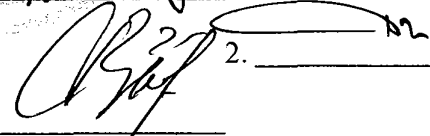
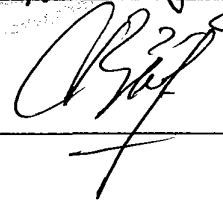
Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Ketua,  Sekretaris, 
Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd. **Dr. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.**
PANITIA PELAKSANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd
2. Dr. Mhd. Isman, M.Hum
3. Drs. Tepu Sitepu, M.Si

1. 
2. 
3. 



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Widya Rismawati
NPM : 1402040002
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Semantik Konotatif Novel *Raksasa dari Jogja* Karya Dwitasari
sudah layak disidangkan.

Medan, 6 Maret 2018

Disetujui oleh:

Pembimbing


Drs. Tepu Sitepu, M.Si

Diketahui oleh:

Dekan

Ketua Program Studi


Dr. Efrianto Nasution, S.Pd, M.Pd.


Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Widya Rismawati
NPM : 1402040002
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : Analisis Semantik Konotatif Novel *Raksasa dari Jogja* Karya Dwitasaki

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 15 Januari 2018

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,



Widya Rismawati

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum

ABSTRAK

Widya Risma Wati. NPM. 1402040002. Analisis Makna Konotatif Novel Raksasa dari Jogja Karya Dwitasari. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2018

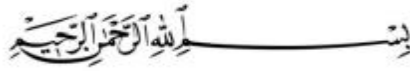
Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi manusia untuk menyampaikan maksud seseorang kepada orang lain. Dengan bahasa, seseorang dapat mengekspresikan dirinya di dalam interaksi kemasyarakatan bahasa itu akan berjalan lancar jika adanya komunikasi yang searah, seimbang dan bisa mengenai perasaan, pikiran, ilmu pengetahuan serta intelektual seseorang untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Masalah penelitian ini tentang Makna Konotatif Novel Raksasa dari Jogja karya Dwitasari.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apakah makna konotatif yang terdapat novel Raksasa dari Jogja karya Dwitasari berjumlah 271 halaman, penerbit Plotpoint (PT Bentang Pustaka) oktober, 2012. Data penelitian ini adalah Makna Konotatif Novel Raksasa dari Jogja karya Dwitasari.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan menggunakan data kualitatif. Hasil penelitian digunakan dengan diteliti dalam proses pengumpulan data dari novel dilakukan dengan menggunakan dokumentasi.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ragam konotasi yang telah ditemukan sebanyak 7 makna konotasi yaitu konotasi tinggi sebanyak 18 kata, konotasi ramah sebanyak 16 kata, konotasi tidak enak sebanyak 18 kata, konotasi tidak pantas sebanyak 15 kata, konotasi kasar sebanyak 20 kata, konotasi keras sebanyak 18 kata, dan konotasi kanak-kanak sebanyak 2 kata. Jumlah keseluruhan makna konotasi dalam novel Raksasa dari Jogja karya Dwitasari sebanyak 107 kata makna konotasi. Makna konotatif yang terdapat dalam novel Raksasa dari Jogja karya Dwitasari adalah Konotasi Tinggi, Konotasi Ramah, Konotasi Tidak Enak, Konotasi Tidak Pantas, Konotasi Kasar, Konotasi Keras, dan Konotasi Kanak-kanak.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa menganugerahkan rahmat dan karunia-Nya berupa kesehatan, keselamatan, dan kelapangan waktu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. Keluarga dan para sahabat serta pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis menulis skripsi ini untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berjudul **Analisis Semantik Konotatif Novel Raksasa dari Jogja Karya Dwitasari**.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak kesulitan karena terbatasnya pengetahuan, pengalaman, dan buku yang relevan. Namun, berkat motivasi orang tua penulis Ayahanda **Sunardi** dan Ibunda **Suliyah** yang telah menjadi motivasi dan membantu penulis baik moril maupun material. Terimakasih ayah dan bunda, betapa besar pengorbanan yang engkau berikan kepada anandamu, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebaik mungkin. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang tiada terhingga kepada:

1. **Dr. Agussani, M.AP.** Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

2. **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.** Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.** Wakil Dekan 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Dr. Mhd. Isman, M.Hum.** Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Ibu Aisiyah Azhtry, M.Pd.,** Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. **Drs. Tepu-Sitepu, M.Si** Dosen Pembimbing yang telah memberikan ide, kritik, saran, dan nasehat mulai dari proses penulisan hingga selesai skripsi ini.
7. **Dr. Charles Butar-butar, M.Pd.,** selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan saran dan masukan terhadap peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Bapak/Ibu pegawai Biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan Bapak/Ibu pegawai Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

10. Keluarga besar saya kakak kandung Saya Wulan Rahma Dayanti dan abang saya Andry Pondari, S.Pdi. Serta adik saya Ayu Azhari yang telah memberikan motivasi dan doa kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Kelas VIII A Pagi B.Indonesia (Zali, Dilla, Nova, Iqbal, Santi, Gita, Widya, dan Suci Amelia) dan buat teman-teman kos ungu seperjuangan (Rati Sagita, Nona Dwi Fradilla, Resti Mayarani, Indri Susanti, Dya Ardiani, Irfany, Hema Arbilla, dan Novi Ayuansari) yang telah memberikan motivasi dan doa dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Team PPL SMK TAMANSISWA Medan yaitu Gewa Rupe Naya, Irayanti Sirait, Endang Adiningsih dan Neny Suriyani.
13. Tak lupa juga penulis ucapkan kepada penyemangat saya selama ini Sodik Wahyusup, serta temen-teman terbaik dan tergila yaitu Sari Ratna Dewi, Suci Oktaviani, Putri Indriyani, Mistine Tri Dinanti dan Ria Widya Ningrum yang telah banyak mendukung dan membantu penulis, tak lupa juga saya ucapkan terima kasih.

Kepada semua penulis tidak dapat memberikan apa-apa hanya untaian terimakasih dengan tulus serta iringan doa, semoga Allah membalas semua amal kebaikan mereka selalu melimpah rahmat, taufik serta inayah-Nya atas bantuan dan motivasinya dalam penyusunan skripsi yang berjudul Analisis Semantik Konotatif Novel Raksasa dari Jogja Karya Dwitasari.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari sepenuhnya skripsi ini masih belum sempurna. Hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan

dan pengetahuan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan kiranya Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmad-Nya dan hidayah-Nya bagi kita semua, Amin Yaarabal'amin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Medan, Maret 2018

Penulis

Widya Risma Wati
Npm: 1402040002

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah	3
D. Rumusan Masalah.....	3
E. Tujuan Penelitian.....	3
F. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KERANGKA TEORETIS.....	5
A. Kerangka Teoretis	5
1. Hakikat Bahasa	6
2. Pengertian Semantik.....	9
3. Pengertian Makna.....	10
4. Pengertian Makna Konotatif.....	11
a) Ragam Konotasi	12
b) Langkah-langkah Menganalisis Makna Konotatif dalam Novel.....	16

B. Kerangka Konseptual	17
C. Pernyataan Penelitian	18
BAB III METODE PENELITIAN.....	19
1.Lokasi penelitian	19
2. Waktu Penelitian	19
B. Sumber Data Penelitian	20
C. Metode Penelitian.....	20
D. Variabel Penelitian.....	21
E. Instrument Penelitian.....	21
F. Teknik Analisis Data	22
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....	24
A. Deskripsi dan Analisis Data	24
B. Analisis Data	35
1). Bentuk Makna.....	35
C. Jawaban Pernyataan Penelitian	57
D.Diskusi Hasil Penelitian	57
E.Keterbatasan.....	57
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	58
Daftar Pustaka	59

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian.....	19
Tabel 3.2 Makna Konotatif dalam Novel	22
Tabel 4.1 Data Makna Konotatif.....	24

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran Novel Raksasa dari Jogja	59
Lampiran 1 K1.....	60
Lampiran 2 K2.....	61
Lampiran 3 K3.....	62
Lampiran 4 Surat Keterangan Seminar.....	63
Lampiran 5 Surat Plagiat	64
Lampiran 6 Surat Permohonan Ganti Judul.....	65
Lampiran 7 Surat Pengesahan Hasil Seminar Proposal.....	66
Lampiran 8 Surat Izin Riset	67
Lampiran 9 Surat Balasan Riset	68
Lampiran 10 Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	69
Lampiran 11 Daftar riwayat Hidup	70

BAB 1

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi manusia untuk menyampaikan maksud seseorang kepada orang lain. Dengan bahasa, seseorang dapat mengekspresikan dirinya di dalam interaksi kemasyarakatan bahasa itu akan berjalan lancar jika adanya komunikasi yang searah, seimbang dan bisa mengenai perasaan, pikiran, ilmu pengetahuan serta intelektual seseorang untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Bahasa merupakan media komunikasi yang paling efektif yang digunakan manusia. Bahasa senantiasa dianalisis dan dikaji dengan menggunakan berbagai pendekatan. Antara lain dengan menggunakan pendekatan makna dalam mengkaji bahasa.

Dalam hal ini, semantik merupakan salah satu dari bidang linguistik yang mempelajari tentang makna. Semantik (*Sema*) dalam bahasa Yunani berarti tanda atau lambang (*sign*). Semantik digunakan dibidang linguistik dalam mempelajari tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Semantik dapat diartikan ilmu makna atau arti. Makna dapat pula diartikan hubungan antar bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti (Bolinger dalam Butar-butur,2016:40).

Setiap makna bahasa tetap boleh ditafsirkan semauanya tapi harus sistematis. Maksudnya harus ada argumentasi yang jelas dan dapat diterima oleh akal. Bila diperhatikan dari sejarah pertumbuhan dan perkembangan sastra Indonesia bahwa bahasa merupakan lambang atau simbol-simbol yang

mempunyai arti atau makna dan digunakan pengarang untuk menuangkan ide-idenya dalam menciptakan suatu hasil karya sastra.

Karya sastra merupakan gabungan dari kenyataan dan khayalan semua yang diungkapkan oleh pengarang dalam karya sastranya adalah hasil pengalaman dan pengetahuannya juga, yang diolah dengan imajinasinya (Siswanto,2012:79). Maka penelitian ini lebih menekankan pada suatu makna bahasa khususnya novel.

Novel merupakan salah satu dari karya sastra yang sering digunakan sebagai sarana pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, karena di dalam novel terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.. Oleh karena itu, dalam menafsirkan dan memahami karya sastra, kita perlu mengetahui bagaimana sistem lambang atau semiotik yang digunakan pengarang di dalam hasil karya sastranya. Dengan demikian, sistem lambang/semiotik yang digunakan oleh pengarang dalam novel sebagai salah satu hasil karya sastra Indonesia perlu diketahui dan dipahami.

Berdasarkan uraian diatas, banyak makna yang terdapat pada novel tersebut. Agar lebih memahami secara mendetail bagaimana makna semantik yang digunakan oleh pengarang di dalam hasil karya sastranya ,

maka peneliti mengangkat tema penelitian dengan judul: **ANALISIS MAKNA KONOTATIF NOVEL *RAKSASA DARI JOGJA* KARYA DWITASARI.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan yang telah diterangkan dalam latar belakang masalah di atas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian Novel Raksasa Dari Jogja yaitu makna konotasi tinggi, konotasi tidak enak, konotasi

tidak pantas, konotasi kasar, konotasi keras, konotasi kanak-kanak, konotasi berbahaya, konotasi hipokoristik, dan konotasi bentuk nonsens.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah penulis uraikan, maka peneliti membatasi masalah ini dengan menganalisis makna yang terdapat pada novel *RAKSASA DARI JOGJA* karya Dwitasari, khususnya konotasi tinggi, konotasi tidak enak, konotasi tidak pantas, konotasi kasar, konotasi keras, dan konotasi kanak-kanak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah makna konotatif yang terdapat dalam novel *Raksasa Dari Jogja* karya Dwitasari?

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan atau aktivitas yang dilakukan manusia selalu mempunyai tujuan. Tujuan berfungsi sebagai arah atau saran yang ingin di capai. Demikian juga dengan halnya penelitian ini, maka tujuan yang ingin di capai peneliti sebagai berikut: Untuk mendeskripsikan makna konotatif apakah yang terdapat dalam novel *Raksasa Dari Jogja* karya Dwitasari?

F. Manfaat penelitian

Suatu penelitian ilmiah harus memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, sehingga teruji kualitas penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti. Adapun manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama dibidang bahasa dan sastra Indonesia serta menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis khususnya kepada pembaca dan pecinta sastra.

2. Manfaat Praktis

- a) Penelitian novel Raksasa dari Jogja karya Dwitasari ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian lain yang ada sebelumnya khususnya dalam menganalisis makna konotatif.
- b) Memberi dorongan atau motivasi bagi peneliti selanjutnya dalam bidang bahasa dan sastra.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A.Kerangka Teoritis

Dalam penelitian ilmiah, kerangka teoritis merupakan pendukung penelitian. Semua uraian pembahasan terhadap permasalahan haruslah didukung pada teori-teori yang kuat. Penelitian ini hanya membahas tentang makna yang terdapat dalam novel Raksasa Dari Jogja karya Dwitasari. Untuk memperoleh teori haruslah berpedoman pada ilmu pengetahuan yaitu dengan belajar. Allah Swt membedakan antara orang berilmu dengan orang yang tidak berilmu dan meninggikan orang berilmu beberapa derajat:

Bagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an pada surat An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

1. Hakikat Bahasa

Bahasa adalah rangkaian bunyi yang mempunyai bunyi makna tertentu . Rangkaian bunyi yang kita kenal sebagai kata, melambangkan suatu konsep (Kosasih,2011:2).

Menurut kridalaksana (2005:17) bahasa adalah sistem lambang yang arbiter yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Berdasarkan definisi bahasa tersebut disepakati bahwa bahasa terdapat sejumlah ciri atau sifat yang menggambarkan hakikat bahasa, antara lain: (1) bahasa itu adalah sebuah sistem, (2) bahasa itu berwujud lambang, (3) bahasa itu berupa bunyi, (4) bahasa itu bersifat arbiter, (5) bahasa itu bermakna, (6) bahasa itu bersifat konvensional, (7) bahasa itu bersifat unik, (8) bahasa itu bersifat universal, (9) bahasa itu bersifat produktif, (10) bahasa itu berfungsi sebagai alat komunikasi (Daulay,2012:30).

1. Bahasa itu adalah sebuah Sistem

Sebagai sebuah sistem, bahasa itu sekaligus bersifat sistematis dan sistemis. Sifat sistematis, bahasa itu tersusun menurut suatu pola: tidak tersusun secara acak, secara sembarangan; sedangkan sifat sistemis artinya bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, tetapi terdiri juga atas sub-sub sistem; atau sistem bawahan,yakni: subsistem fonologi, subsitem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem semantik.

2. Bahasa itu berwujud Lambang

Bahasa sebagai simbol atau lambang adalah suatu yang dapat melambangkan dan mewakili ide, perasaan, pikiran, benda, dan tindakan secara arbiter, konvensional, dan representative-interpretative. Tidak ada hubungan langsung dan alamiah antara yang menyimbolkan dengan yang disimbolkan. Karena itu, baik yang batinah (inner) seperti perasaan, pikiran, ide, maupun yang lahiriah (outer) seperti benda dan tindakan dapat dilambangkan atau diwakili.

3. Bahasa itu berupa Bunyi

Bahasa sebagai bunyi ujaran berarti bahasa adalah sesuatu yang diucapkan yang berupa bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (*Human Organs of Speech*) yang disebut sebagai bahasa. Bunyi ujaran merupakan sifat kesemestaan atau keuniversalan bahasa.

4. Bahasa itu bersifat Arbiter

Bahasa itu bersifat arbiter, artinya mana suka, yaitu tidak ada hubungan logis antara kata sebagai simbol (lambang) dengan yang dilambangkan. Arbiter berarti dipilih secara acak tanpa alasan sehingga cirri khusus bahasa tidak dapat diramalkan secara tepat.

5. Bahasa itu Bermakna

Bahwa bahasa itu memiliki makna, maksud, atau pengertian yang diberikan kepada suatu benda kebahasaan untuk menghubungkan bentuk kebahasaan tersebut dengan alam di luar bahasa atau semua hal yang ditunjukkannya.

6. Bahasa itu bersifat Konvensional

Bahwa kata-kata sebagai penanda tidak memiliki hubungan intrinsik atau inherent dengan objek, tetapi berdasarkan kebiasaan, kesepakatan, atau persetujuan masyarakat yang mendahului pembentukan secara arbitrer.

7. Bahasa itu bersifat Unik

Studi bahasa adalah kategori bahasa yang tersendiri bentuk dan jenisnya dari bahasa lain. Setiap bahasa ada perbedaan dengan bahasa serumpun.

8. Bahasa itu bersifat Universal

Bahasa merupakan sesuatu yang berlaku umum dan dimiliki setiap orang. Pada sifat internal bahasa, universal adalah kategori linguistik yang berlaku umum untuk semua bahasa.

9. Bahasa itu bersifat Produktif

Bahwa bahasa itu memiliki kemampuan untuk terus berkembang sejalan dengan perkembangan penuturnya. Bahasa itu bersifat produktif diartikan sebagai kemampuan unsur bahasa untuk menghasilkan terus-menerus dan dipakai secara teratur untuk membentuk unsur-unsur baru.

10. Bahasa itu berfungsi sebagai alat Komunikasi

Bahasa berfungsi sebagai penyampai pesan dari penyapa kepada pesapa (penerima). Komunikasi harus bermakna atau berarti baik bagi penyapa atau pesapa. Komunikasi dapat bermakna jika sistem tanda yang digunakan sebagai alat komunikasi dapat informasi.

4. Pengertian Semantik

Kata 'semantik' (dalam bahasa Inggris *semantics*) berasal dari bahasa Yunani 'semainein' yang berarti 'bermakna'. Kata bendanya adalah 'tanda' atau 'lambang', sedangkan kata kerjanya adalah 'semaino' yang berarti 'menandai' atau 'memaknai'. Semantik adalah mempelajari makna bahasa atau *semantic* mengkaji makna yang disampaikan melalui bahasa (Butar, 2016:1).

Semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya (Tarigan, 1986:7).

Menurut Chaer (2002:2-3) kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa : fonologi, gramatika, dan semantik. Selain istilah *semantik* dalam sejarah linguistik ada pula digunakan istilah seperti *semiotika*, *semiologi*, *semasiologi*, *sememik*, dan *semik* merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti suatu tanda atau lambang.

Menurut KBBI (2007:219) semantik adalah ilmu tentang makna kata dan kalimat; pengetahuan seluk-beluk dan pergeseran arti kata. Bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau struktur makna.

5. Pengertian Makna

Semantik adalah ilmu yang mengkaji makna, dalam hal ini makna bahasa. Kata 'makna' digunakan dalam berbagai bidang atau konteks pemakaian. Dalam bahasa Indonesia pengertian 'makna' sering disejajarkan dengan arti 'gagasan', 'konsep', 'pesan', 'informasi', 'maksud', 'isi', atau 'pikiran'. Dari sekian banyak pengertian itu, 'arti' yang paling dekat pengertiannya dengan 'makna'. Meskipun demikian, hal itu tidak berarti bahwa keduanya bersinonim mutlak karena 'arti' adalah kata yang telah mencakup makna dan 'pengertian' (Kridalaksana dalam Butar-butur, 2016:39).

Makna dapat pula diartikan hubungan antar bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti (Bolinger dalam Butar-butur, 2016:40).

Selain itu, makna kata menjadi dua golongan besar, yaitu: (1) makna leksikal yang terdiri atas (a) makna konseptual yang meliputi makna generik dan makna spesifik, (b) makna asosiatif yang meliputi makna konotatif, makna afektif, makna stilistik, makna kolotatif, serta makna idiomatic; dan (2) makna kontekstual yang terdiri atas (a) makna gramatikal dan (b) makna tematikal. Secara khusus penelitian ini hanya akan membahas tentang makna konotatif yang terdapat dalam novel *Raksasa* dari Jogja karya Dwitasari.

6. Pengertian Makna Konotatif

Makna konotatif (*connotative meaning*) muncul sebagai akibat asosiasi perasaan kita terhadap kata yang kita ucapkan atau kita dengar. Makna konotasi adalah makna yang digunakan untuk mengacu bentuk atau makna lain yang terdapat diluar makna leksikalnya. Dalam pembentukan makna konotasi, makna leksikal suatu kata hanya dipakai sebagai dasar acuan makna yang lain (Butar-butur,2016:108).

Menurut Chaer (2007:292) makna konotatif adalah makna lain yang “ ditambahkan” pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut.

Sedangkan Menurut Tarigan (1986:58) konotasi adalah pancaran impresi-impresi yang tidak dapat dirasa dan tidak dapat dinyatakan secara jelas yang mengelilinginya. Konotasi adalah segala sesuatu yang kita pikirkan apabila kita melihat kata tersebut, yang mungkin dan juga mungkin tidak sesuai dengan makna sebenarnya. Jenis-jenis konotasi terdiri atas Konotasi baik mencakup (konotasi tinggi, konotasi ramah), Konotasi tidak baik mencakup (konotasi berbahaya, konotasi tidak pantas, konotasi tidak enak, konotasi kasar, dan konotasi keras), dan Konotasi netral atau biasa mencakup (konotasi bentukan sekolah, konotasi kanak-kanak, konotasi hipokoristik, konotasi bentuk nonsens), (Tarigan, 1986: 60).

a) Ragam Konotasi

1) Konotasi Tinggi

Konotasi tinggi yaitu kata-kata sastra dan kata-kata klasik yang lebih indah dan anggun terdengar oleh telinga umum; oleh karena itu kita tidak perlu heran bahwa kata-kata seperti itu mendapat konotasi atau nilai rasa tinggi. Dibawah ini contoh kata yang mengandung nilai rasa tinggi:

aksi 'gerakan'

aktif 'giat'

2) Konotasi Ramah

Konotasi ramah yaitu bahasa campuran yang kadang-kadang terasa lebih ramah daripada bahasa Indonesia sebab dalam hal ini kita merasa lebih akrab, dapat saling merasakan satu sama lain, tanpa terasa adanya kecanggungan dalam pergaulan. Dibawah ini contoh kata yang terasa mengandung konotasi ramah :

akur 'cocok,sesuai'

berabe 'susah'

3) Konotasi Berbahaya

Kata-kata yang berkonotasi berbahaya ini erat sekali berhubungan dengan kepercayaan masyarakat kepada hal-hal yang bersifat magis. Dalam saat-saat tertentu dalam kehidupan

masyarakat, kita harus berhati-hati mengucapkan suatu kata supaya jangan terjadi hal-hal yang tidak kita ingini, hal-hal yang mungkin mendatangkan *mara bahaya*. Di bawah ini kita terakan pula sejumlah contoh lain:

<i>ular</i>	disebut	tali;ikat pinggang Raja Sulaiman
<i>tikus</i>	”	putri
<i>berak</i>	”	buang air besar;ke belakang

4) Konotasi Tidak Pantas

Kata yang jika diucapkan tidak pada tempatnya, kata-kata tersebut mendapat nilai rasa tidak pantas, dan si pembicara akan mendapat malu, diejek, dicela oleh masyarakat atau keluarganya sebagai orang yang ‘kurang sopan’. Di bawah ini contoh kata yang mengandung konotasi tidak pantas :

<i>beranak</i>	bersalin
<i>bunting</i>	hamil,mengandung
<i>bini</i>	Isteri

5) Konotasi Tidak Enak

Sejumlah kata yang karena biasa dipakai dalam hubungan yang tidak atau kurang baik, maka tidak enak didengar oleh telinga dan mendapat nilai rasa tidak enak, Kata-kata semacam ini disebut dengan istilah Latin “in malem partern”. Berikut contohnya:

<i>Orang udik</i>	‘orang desa’
-------------------	--------------

Keluyuran 'jalan-jalan'

Royal 'menghambur-hambur uang'

6) Konotasi Kasar

Kata-kata yang dipakai oleh rakyat jelata terdengar kasar dan mendapat nilai rasa kasar. Biasanya kata-kata seperti itu berasal dari suatu dialek. Berikut ini contohnya:

mampus 'mati'

lu 'kamu'

gua 'saya'

7) Konotasi Keras

Untuk melebih-lebihkan suatu keadaan kita bisa memakai kata-kata atau ungkapan-ungkapan. Ditinjau dari segi arti maka hal itu dapat disebut *hiperbola*, dan kalau dari segi nilai rasa atau konotasi hal serupa itu dapat disebut *konotasi keras*. Contohnya: "Saudagar itu sangat kaya". Ungkapan itu dapat kita ganti dengan "Saudagar itu uangnya berpeti-peti", walaupun dalam kenyataannya uangnya tidaklah *berpeti-peti*.

8) Konotasi bentukan Sekolah

Setiap nilai rasa biasa mempunyai suatu kesejajaran dengan nilai rasa yang dipelajari atau nilai rasa bentukan sekolah. Contohnya sebagai berikut :

(1) Nilai ujian anak itu (1) Nilai ujian anak itu

seratus

Baik benar

9) Konotasi Kanak-kanak

Nilai rasa kanak-kanak ini biasa terdapat dalam dunia kanak-kanak, tetapi adalah merupakan suatu kenyataan bahwa orang tua pun sering pula turut-turutan mempergunakannya. Contohnya sebagai berikut :

Papa ‘bapa,ayah’

Mama ‘emak,ibu’

Mimi ‘minum’

10) Konotasi Hipokoristik

Konotasi ini sekali dipakai dalam dunia kanak-kanak yaitu sebutan nama kanak-kanak yang dipendekkan lalu diulang. Contoh:

Lolo

Lili

Lala

Nana

11) Konotasi Bentuk Nonsens

Beberapa diantaranya, walaupun sudah sangat lazim dipakai sama sekali tidak mengandung arti. Contoh :

Tra-la-la

Pam-pam-pam

Na-nana-nana

b) Langkah-langkah Menganalisis Makna Konotatif dalam Novel

- 1) Membaca novel tersebut secara perlahan-lahan
- 2) Memahami segi kata yang mengandung makna tambahan yang sifatnya memberi nilai rasa, baik positif maupun negatif.
- 3) Memahami satu-persatu kalimat atau cerita yang terdapat dalam novel Raksasa dari Jogja karya Dwitasari
- 4) Mencatat bagian mana yang terdapat makna konotatif dalam novel Raksasa dari Jogja karya Dwitasari.
- 5) Menyimpulkan makna konotatif yang terdapat dalam novel Raksasa dari Jogja karya Dwitasari.

Dalam menganalisis makna konotatif dalam sebuah karya sastra misalnya novel diperlukan suatu ketelitian saat membacanya agar penulis dapat memahami makna konotatif yang terdapat dalam novel Raksasa dari Jogja karya Dwitasari. Berikut contoh dalam sebuah novel *PULANG* karya Toha Mohtar. Contoh pemakaian kata dalam cerita novel *PULANG*, yaitu *duta semua hati* bermakna konotatif Ramah. Dapat kita simak dalam kalimat yaitu “*Ia harus mampu jadi duta semua hati yang terjepit, dan ia harus dapat melenyapkan pengertian sempit yang ,menimbulkan perang*” (Hal:73). Kalimat ini bermakna konotatif Ramah karena kalimat tersebut bertujuan menyatakan pelindung bagi orang susah.

B.Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka teoritis peneliti menetapkan kerangka konseptual sebagai landasan terhadap masalah penelitian. Landasan yang menampilkan adanya hubungan dan keterkaitan antara satu sama lain. Novel merupakan salah satu dari karya sastra yang sering digunakan sebagai sarana pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, karena di dalam novel terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sebagai karya seni kreatif yang membicarakan manusia dengan segala kehidupannya, novel tidak hanya sebagai media untuk mengungkapkan gagasan tetapi juga menampungnya.

Semantik adalah ilmu tentang makna dan arti. Semantik menelaah serta menggarap makna kata dan makna-makna yang diperoleh oleh masyarakat dari kata-kata.

Dengan demikian penelitian ini hanya memfokuskan pada analisis semantik konotatif novel *Raksasa dari Jogja* Dwitasari. Makna semantik yang terdapat dalam novel *Raksasa dari jogja* karya dwitasari adalah makna konotatif.

C. Pernyataan Penelitian

Menurut Nazir (2011:12), penelitian merupakan suatu metode untuk menemukan kebenaran, sehingga penelitian juga merupakan metode berfikir secara kritis. Penelitian ini adalah penelitian dengan deskriptif kualitatif. Sehingga tidak menggunakan hipotesis penelitian. Berdasarkan kerangka teoretis dan kerangka konseptual di atas, maka pernyataan penelitian yaitu, **Ada ditemukan Makna Konotatif dalam novel Raksasa dari Jogja karya Dwitasari.**

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan studi pustaka dana kegiatan yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data penelitian dari novel *Raksasa Dari Jogja* karya Dwitasari.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu yang dilaksanakan dalam melakukan penelitian ini selama 6 bulan yaitu terhitung dari bulan November 2017 sampai dengan April 2018, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Rincian Waktu Penelitian

No	Jenis penelitian	Bulan/ minggu																											
		November				Desember				Januari				Februari				Maret				April							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1.	Pengajuan judul	■	■																										
2.	Menulis Proposal			■	■	■	■																						
3.	Bimbingan proposal							■	■																				
4.	Seminar Proposal									■	■																		

keadaan subjek atau non-objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Disini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Langkah yang dilakukan adalah menganalisis teks sastra (novel) untuk menemukan permasalahan yang berhubungan dengan makna konotatif yang terdapat dalam novel *Raksasa dari Jogja* karya Dwitasari.

D. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini ada variabel yang harus dijelaskan agar pembahasannya lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Variabel yang akan diteliti adalah satu variabel yaitu makna konotatif novel *Raksasa Dari Jogja* karya Dwitasari.

E. Instrumen Penelitian

Data sumber penelitian yang digunakan adalah novel “Raksasa Dari Jogja” karya Dwitasari, dengan cara membacanya terlebih dahulu, selanjutnya dianalisis agar ditemukan tanda-tanda atau lambang yang terdapat dalam novel tersebut, diteliti dalam proses pengumpulan data dari novel dilakukan dengan menggunakan dokumentasi.

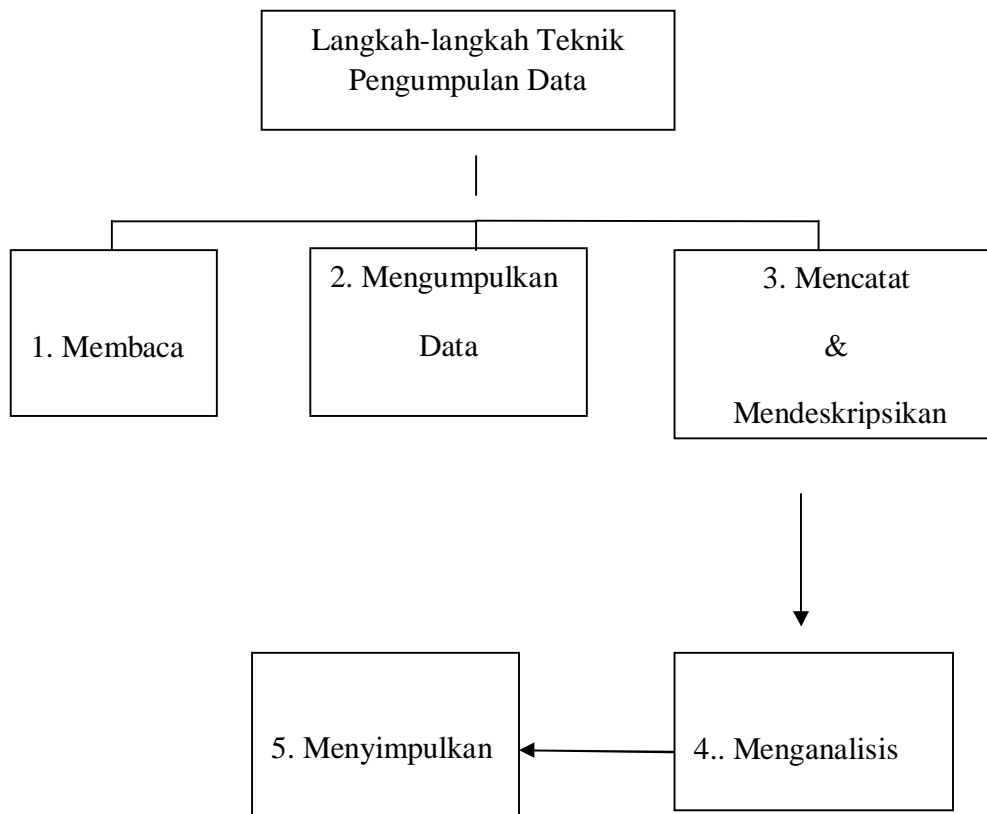
Tabel 3.2
Makna Konotatif dalam Novel

No	Kutipan Novel	Halaman	Makna Konotatif
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2013:335) analisis data adalah proses mencaridan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Gambar 3.1 Diagram Alir Teknik Pengumpulan Data



Keterangan diagram alir :

1. Membaca sampai paham isi cerita novel “Raksasa dari Jogja” karya dwitasari.
2. Mengumpulkan data yang berhubungan dengan makna konotatif dalam novel “Raksasa dari Jogja” karya Dwitasari.
3. Mencatat dan mendeskripsikan, makna konotatif dalam novel “Raksasa dari Jogja” karya Dwitasari.
4. Menganalisis makna konotatif dalam novel “Raksasa dari Jogja” karya Dwitasari.
5. Menyimpulkan makna konotatif dalam novel “Raksasa dari Jogja” karya Dwitasari.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi dan Analisis Data

Bab ini memuat temuan penelitian dan disertai pembahasan berdasarkan analisis yang dilakukan secara kualitatif, pembahasan ditekankan pada pengkajian data utama yang dapat mewakili sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya pada bab ini disajikan temuan sekaligus menjadi subjudul pada bab ini yaitu: Makna Konotatif. Berikut ini adalah hasil dari pembahasan penelitian mengenai jenis makna berdasarkan teori di atas. Keterangan jenis makna konotatif dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini :

Tabel 4.1
Data Makna Konotatif

No.	Kutipan Novel	Halaman	Kata	Jenis Konotatif
1.	“Ah...tiba-tiba bayangan mamanya bergantian mengisi otak Bianca.”	3	Otak	Konotasi Tidak Enak
2.	“Adakah seseorang yang mampu mendefinisikan cinta sehingga dengan bodohnya cinta bisa menjadi penyebab dari pertanyatuan pihak yang berbeda?”	5	Bodoh	Konotasi Tidak Pantas
3.	“Pertanyaan tolol! Bagaimana cinta dengan tololnya mengenakan sesuatu yang secara mutlak adalah ganjil.”	5	Tolol	Konotasi Tidak Pantas

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi dan Analisis Data

Bab ini memuat temuan penelitian dan disertai pembahasan berdasarkan analisis yang dilakukan secara kualitatif, pembahasan ditekankan pada pengkajian data utama yang dapat mewakili sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya pada bab ini disajikan temuan sekaligus menjadi subjudul pada bab ini yaitu: Makna Konotatif. Berikut ini adalah hasil dari pembahasan penelitian mengenai jenis makna berdasarkan teori di atas. Keterangan jenis makna konotatif dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini :

Tabel 4.1
Data Makna Konotatif

No.	Kutipan Novel	Halaman	Kata	Jenis Konotatif
1.	“Adakah seseorang yang mampu mendefinisikan cinta sehingga dengan bodohnya cinta bisa menjadi penyebab dari penyatuan pihak yang berbeda?”	5	Bodoh	Konotasi Tidak Pantas
2.	“Pertanyaan tolol! Bagaimana cinta dengan tololnya menggenapkan sesuatu yang secara mutlak adalah ganjil.”	5	Tolol	Konotasi Tidak Pantas
3.	“Bagaimana cinta dengan idiotnya menjadikan seseorang menjadi liar dan	5	Idiot	Konotasi Tidak Pantas

	harus melawan arus, melanggar, bahkan melanggar norma sekalipun adalah ganjil.”			
4.	“Lagu itu mengentak dengan keras.”	5	Mengentak	Konotasi Keras
5.	“Matanya nanar menatap Papa dan Mama , Bianca berlari memeluk Mama.”	6	Papa, Mama	Konotasi Kanak-kanak
6.	“Kamu? Bocah ingusan yang baru lulus SMA bisa apa?”	8	Bocah	Konotasi Tidak Pantas
7.	“ Baginya, pernyataan itu hanya omong kosong yang terlampau jauh dari dunia nyata?”	9	Omong kosong	Konotasi Tidak Enak
8.	“Langit-langit. Saksi bisu dari rasa gelisahny.”	11	Saksi Bisu	Konotasi Tinggi
9.	“Semua orang beranggapan bahwa keluarga adalah surga kecil di dunia, tapi tidak bagi Bianca.”	11	Surga Kecil	Konotasi Tinggi
10.	“Persahabatan adalah media untuk menjaga mereka tetap waras .”	17	Waras	Konotasi Ramah
11.	“ Elo kangen banget sama gue , ya, sampe telepon malem-malem gini?”	17	Elo, Gue	Konotasi Kasar
12.	“ Bokap dan nyokap gue...,” ucapan itu lesu mengalir dari desah Bianca.”	18	Bokap, Nyokap	Konotasi Kanak-kanak
13.	“Elo juga gak akan ngerti kenapa masa-	24	Kejam	Konotasi Tidak

	masa kuliah terkesan agak kejam. ”			Enak
14.	“ Bukan bengong Cuma lagi mikir.	25	Bengong	Konotasi Tidak Enak
15.	“ Cowok , Bian. Sesuatu yang jarang kita bicarakan.”	25	Cowok	Konotasi Tinggi
16.	“Bianca linglung . Bianca bingung”	28	Linglung	Konotasi Tidak Enak
17.	“Kalau dia benar-benar sahabat yang senang menusuk dari belakang, berarti wanita bernama Letisha itu benar-benar jahat! ”	29	Jahat	Konotasi Kasar
18.	“Jalanan yang terlalu lurus dan jarang ada belokan tak mengundang rasa kantuk di kelopak mata Bianca.”	30	Lurus	Konotasi Ramah
19.	“Semua mengalir begitu saja, lembut dan santai. ”	30	Lembut, Santai	Konotasi Ramah
20.	“ Gila , ya! Ngambil ijazah aja pake antre! Indonesia bangetlah!”	37	Gila	Konotasi Kasar
21.	“Emangnya nyerobot itu salah?”	37	Nyerobot	Konotasi Kasar
22.	“Bukan karena tamparan dan perilaku bengis Papa yang membuatku tersiksa, Ma.”	44	Bengis	Konotasi Tidak Pantas
23	“ Membanting <i>laptop</i> -nya dan	46	Membanting	Konotasi kasar

.	menginjak-injak foto berbingkai yang tertempel di dinding, fotonya saat bersama Letisha.”			
24.	Curah lembut hujan menabrak tanah basah.	46	Menabrak	Konotasi Kasar
25.	“Terlalu banyak rasa sakit yang mengguncang-guncangkan harinya.”	46	Mengguncang-guncangkan	Konotasi Keras
26.	“Raut wajah yang penuh resah berubah menjadi ketenangan yang sulit untuk digambarkan.”	50	Wajah	Konotasi Tinggi
27.	“ Berbondong-bondong penumpang berebut keluar melalui pintu keluar bus.”	53	Berbondong-bondong	Konotasi Keras
28.	“Bianca yang duduk di bangku nomor 31 tak mau ikut-ikutan norak .”	54	Norak	Konotasi Tidak Enak
29.	“ “ wangi ” asap kendaraan bus, cukup mengganggu indra penciuman Bianca.”	56	Wangi	Konotasi Ramah
30.	“Sejuknya rumah ini mendinginkan perasaan Bianca yang masih kaget dengan pelukan Kevin yang bertubi-tubi tadi.”	59	Kaget	Konotasi Ramah
31.	“tapi kamu selalu nyasar terlalu jauh, bukannya mendekat ke pohon beringin, kamu malah menjauhi pohon beringin.”	64	Nyasar	Konotasi Tidak Enak

32.	“ Kok, nadanya ngejek? ”	67	Ngejek	Konotasi Keras
33.	“ Nasionalis abis ! Kevin tersenyum kecut. ”	67	Kecut	Konotasi Tidak Enak
34.	“ Kevin melongo mendengar penjelasan Bianca.”	67	Melongo	Konotasi Tidak Enak
35.	“ Maaf ,Bi. Sehabis dari kos temanku, aku memang mau jemput kamu.”	74	Maaf	Konotasi Ramah
36.	“ Karena tidak ada wanita Jogja yang secantik wanita Jakarta.”	75	Wanita	Konotasi Tinggi
37.	“ Langkah itu bergerak dengan kuat dan cepat.”	79	Kuat	Konotasi Keras
38.	“ Sok tahu! Tahu apa kamu tentang cinta?”	81	Sok tahu	Konotasi Tidak Pantas
39.	“ Iya, buat aku! Aku penyebab utama mamaku banting tulang setiap hari”	82	Banting-tulang	Konotasi Keras
40.	“ Dia tak percaya cinta,bukan?”	85	Dia	Konotasi Tidak Pantas
41.	“ pantas Indonesia miskin , sok kebarat-baratan, sok gaul, sok ngetren.”	89	Miskin	Konotasi Kasar
42.	“ Lalu, pria itu tiba-tiba mengangkat kepalanya, menatap Bianca sedang memperhatikan dirinya dengan tatapan yang tidak biasa.”	95	Pria	Konotasi Ramah

43.	“ ia berlari pontang-panting terburu-buru menuruni tangga”	95	Pontang-panting	Konotasi Keras
44.	“ <i>Sialan!</i> ”	96	Sialan	Konotasi Kasar
45.	“ Bianca melirik ke arah Kevin. Kamu ganteng , loh, kalau pake baju itu.”	99	Ganteng	Konotasi Ramah
46.	“ Bianca benci kenangan pahit itu.”	108	Benci	Konotasi Tidak Enak
49.	“ karena lelaki “ tukang ” nayri duit dan wanita cuma “tukang” nunggu rumah yang harus setia diperintah oleh lelaki.”	109	Tukang	Konotasi Tidak Pantas
50.	“ Penurut itu boleh, tapi kalau terlalu penurut juga bisa diinjak-injak lelaki,kan?”	109	Diinjak-injak	Konotasi Tidak Pantas
51.	“ Sikap manja kalian yang tidak pada tempatnya bisa bikin orang lain muak , tau enggak!”	112	Muak	Konotasi Kasar
52.	“ Bibirnya memang agak monyong , tapi terlihat merah walau tanpa lipstik.”	113	Monyong	Konotasi Kasar
53.	“Ia dilanda grogi setengah mampus! ”	115	Mampus	Konotasi Kasar
54.	“ kata-kata itu terseret dengan susah payah dari bibir bianca.”	116	Terseret	Konotasi Tidak Enak
55.	“Bianca tersenyum tanpa henti. <i>Malaikat pembawa kabar baik. Mungkin untukku.</i> ”	117	Malaikat	Konotasi Tinggi

56.	“ Tapi, suasana dingin terasa jauh lebih menusuk indra perasa.”	119	Menusuk	Konotasi Tidak Pantas
57.	“ Kamu tadi malem dianterin mas Jangkung ke sini, ya?”	122	Jangkung	Konotasi Tidak Pantas
58.	“ Lha... semua cewek yang menginap di sini pada merhatiin kalian,kok.”	122	Cewek	Konotasi Tinggi
59.	“ Waduh ,beneran? Sumpah aku enggak nyadar sama sekali!”	122	Nyadar	Konotasi Tidak Enak
60.	“ Memperhatikan aku dan Mas Gabriel setajam itu?”	123	Setajam	Konotasi Keras
61.	“ Ada diri Letisha di dalam diri Vanessa, tapi tak ada kemunafikan dalam sorot mata Vanessa.”	124	Kemunafikan	Konotasi Kasar
62.	“ Dia itu salah satu mahasiswa cerdas yang prestasinya diatas rata-rata.”	124	Cerdas	Konotasi Ramah
63.	“ Geng aneh? Maksudnya?”	125	Geng	Konotasi Keras
64.	“ DAR! Pria ini pandai membuat tubuh Bianca lemas karena tingkah-tingkah manisnya yangs sederhana.”	130	Lemas	Konotasi Ramah
65.	“ Matahari mulai menarik diri. Angin bertiup lembut.”	131	Matahari	Konotasi Tinggi
66.	“ Di bawah langit yang memerah karena senja, ia terlihat seperti surga yang	131	Langit	Konotasi Tinggi

	tersembunyi.”			
67.	“ Merapi..... ” Jawab Bianca perlahan, “kokoh tapi kadang terlihat angkuh . Ia satu-satunya bagi Jogjakarta.”	131	Angkuh	Konotasi Kasar
68.	“ itu namanya pengkhianatan! Mencintai lalu disakiti, memberi sepenuh hati lalu disakiti. Terus begitu sampai mati ?”	132	Mati	Konotasi Tidak Pantas
69.	“ Mata itu mencairkan hati Bianca yang telah lama beku .”	132	Beku	Konotasi Keras
70.	“ Ke mana Kevin pergi hingga ia tak mampu menggubris Binca saat menghubunginya? Ia kesal. Marah. Campur aduk .”	137	Kesal, Marah, Campur aduk.	Konotasi Ramah
71.	“Bukan soal Kevin tak mau menjemputnya, ia hanya kesal pada Kevin yang tiba-tiba jadi senang ingkar janji .”	139	Ingkar Janji	Konotasi Keras
72.	“ disuruh jujur malah ngeloyor pergi, dia jadi sibuk sendiri.”	139	Ngeloyor	Konotasi Tidak Enak
73.	“ <i>Tapi tunggu dulu, kangen?</i> ”	141	Kangen	Konotasi Tinggi
74.	“Pandangan sinis dan setengah jijik yang berasal dari orang-orang yang berada di kantin”	143	Sinis, Jijik	Konotasi Kasar

75.	“Bianca mencuri pandang ke arah para pengunjung kantin yang lain.”	144	Mencuri	Konotasi Tidak Pantas
76.	“ Kalau ibu-ibu lain,kan, sukanya berita gosip. ”	145	Gossip	Konotasi Tidak Enak
77.	“ Astaga Tuhan, Santo Petrus!”	146	Astaga	Konotasi Keras
78.	“Wanita itu menunjuk ke arah televisi, ia masih takjub dengan berita yang disiarkan.”	146	Takjub	Konotasi Keras
79.	“ Itu banci , kali, suaminya! Kok, mukul cewek.”	146	Banci, Suami	Konotasi Kasar dan Konotasi Ramah
80.	“Tentang apa, sih, Ma? Heboh banget.”	146	Heboh	Konotasi Kasar
81.	“Ia jadi mengingat sosok wanita yang sering kali babak belur dan pelipisnya kadang mengeluarkan darah.”	147	Babak belur	Konotasi Keras
82.	“Mama sedang apa? Sedang dipukuli Papa? .”	147	Dipukuli	Konotasi Kasar
83.	“Suara itu terdengar jujur dan lugu. ”	149	Lugu	Konotasi Ramah
84.	“ <i>Sayap-sayap patah, ya?.</i> ”	149	Sayap-sayap Patah	Konotasi Tinggi
85.	“Seperti berada di atas awan, Bianca merasa tubuhnya melayang. ”	151	Melayang	Konotasi Keras
86.	“Aku baru mau ngobrol terus kamu udah mau pergi lagi!”	153	Ngobrol	Konotasi Ramah

87.	“ Di mata Bianca, wajah Gabriel indah seperti sinar rembulan.”	158	Indah	Konotasi Ramah
88.	“Dan, monster itu telah mengubahmu, lebih berbeda!”	161	Monster	Konotasi Tidak Pantas
89.	“ Balas budi? Sudah diapakan kamu sama dia?”	161	Balas Budi	Konotasi Ramah
90.	“ Berengsek! Asu! Jancuk! Pria Maniak! ” bentak Kevin sambil memukul setir mobilnya.”	164	Brengsek, Asu, Jancuk, Pria Maniak	Konotasi Kasar
91.	“kamu sudah buat kacau di rumah. Jangan buat kekacauan di sini lagi!”	167	Kacau	Konotasi Keras
92.	“Dia tak mau terlihat lemah . Sungguh.”	168	Lemah	Konotasi Ramah
93.	“ <i>Mau ke mana pria misterius ini?</i> ”	177	Misterius	Konotasi Tidak Enak
94.	“ Gabriel yang senang menghabiskan uang bersama wanita penghibur langsung runtuh seketika.”	184	Wanita Penghibur	Konotasi Tidak Enak
95.	“Dari mana , Setan kecil? Sapa Kevin terlihat serius, ia menajamkan tatapannya kepada Binca”	185	Setan	Konotasi Keras
96.	“ seorang kakak laki-laki yang melindungi adik perempuannya.”	187	Laki-laki	Konotasi Tinggi
97.	“ Aku enggak suka cewek hedonis ,	193	Hedonis,	Konotasi Tdak

	materialistis , bisa-bisa tagihan kartu kredit membengkak cuma gara-gara dia.”		Materialistis	Pantas
98.	“ Dikasih nama seperti malaikat, tapi kelakuan seperti iblis! ”	198	Iblis	Konotasi Kasar
99.	“ Wajah Gabriel memang masih mondar-mandir. ”	202	Mondar- mandir	Konotasi Keras
100.	“Mendengar nama itu, ia jadi teringat wanita jalang yang merebut cinta pertamanya.”	204	Jalang	Konotasi Tidak Enak
101.	“ Sewot banget. Bukan urusan elo juga gue mau diem atau enggak.”	205	Sewot	Konotasi Tidak Enak
102.	“ Sebenarnya, cara dia memutuskan sambungan telepon memang terlalu arogan. ”	207	Arogan	Konotasi Tidak Pantas
103.	“ Kecantikannya tersohor keluar negeri.”	218	Tersohor	Konotasi Tinggi
104.	“Nak. Mama bisa mati konyol kalau gini terus!”	225	Mati Konyol	Konotasi Tidak Enak
105.	“Elo mau bohongin gue lagi? Basi! Air mata elo buaya banget, tahu enggak!”	240	Basi	Konotasi Kasar
106.	“ Tapi, Mama terlihat buruk rupa, dangkal , dan tak perasaan dalam pengetahuan yang Mama pelajari.”	247	Buruk Rupa, Dangkal	Konotasi Tidak Pantas
107.	“ Tulang Rusuk yang sengaja diciptakan	268	Tulang Rusuk	Konotasi Tinggi

	Tuhan untuknya, untuk Gabriel seorang.”			
--	---	--	--	--

B. Analisis Data

1. Bentuk Makna

- 1) Adakah seseorang yang mampu mendefinisikan cinta sehingga dengan **bodohnya** cinta bisa menjadi penyebab dari pertanyatuan pihak yang berbeda? (Hal:5). Kata **bodoh** mengandung konotasi tidak pantas karena, kata **bodoh** seperti mencela seseorang atau keluarganya dan pemakaian kata ini dapat menyinggung perasaan seseorang dan mendapat nilai rasa tidak pantas.
- 2) Pertanyaan **tolol** (Hal:5). Kata **tolol** mengandung makna konotasi tidak pantas karena, kata **tolol** itu adalah kata-kata yang tidak pantas diucapkan. Maka pemakain kata tersebut dianggap tidak sopan. Kata **tolol** mendapat nilai rasa tidak pantas.
- 3) Bagaimana cinta dengan **idiotnya** menjadikan seseorang menjadi liar dan harus melawan arus, melanggar, bahkan melanggar norma sekalipun adalah ganjil (Hal:5). Kata **idiot** mengandung makna konotasi tidak pantas karena, kata **idiot** seperti mencela seseorang yang tidak mempunyai tingkat kecerdasan berfikir yang sangat rendah ataupun daya fikir yang lemah. Maka dari itu, kata **idiot** dapat menyinggung perasaan seseorang dan mendapat nilai rasa tidak pantas.

- 4) Lagu itu **mengentak** dengan keras (Hal:5). Kata **mengentak** merupakan melebih-lebihkan suatu keadaan maka kata **mengentak** tersebut mengandung konotasi keras.
- 5) Matanya nanar menatap **Papa dan Mama** , Bianca berlari memeluk Mama (Hal:6). Kata Mama dan Papa mengandung makna konotasi kanak-kanak karena, kata-kata ini biasa terdapat dalam dunia kanak-kanak. Seperti Papa (ayah), Mama (ibu). Maka kata ini mendapat nilai rasa kanak-kanak.
- 6) Kamu? **Bocah** ingusan yang baru SMA bisa apa? (Hal:8). Kata **bocah** mengandung makna konotasi tidak pantas karena, kata **bocah** menunjukkan seseorang yang masih kanak-kanak namun kata **bocah** tidak pantas didengar, maka kata tersebut mendapat nilai rasa tidak pantas.
- 7) Baginya, pernyataan itu hanya **omong kosong** yang terlampau jauh dari dunia nyata (Hal:9).. Kata **omong kosong** mengandung makna konotasi tidak enak. Pada kata **omong kosong** menjelaskan bahwa ada sesuatu yang tidak enak dan hanya ilusi semata. Kata ini didengar kurang baik dan mendapat nilai rasa tidak enak.
- 8) Langit-langit. **Saksi bisu** dari rasa gelisahnya (Hal:11).. Kata **Saksi bisu** memiliki nilai rasa tinggi dan mengandung makna konotasi tinggi karena, tidak semua orang yang mengetahui arti dari makna kata **Saksi bisu**. Oleh karena itu, kata **Saksi Bisu** dipergunakan pada konteks tertentu.
- 9) Semua orang beranggapan bahwa keluarga adalah **surga kecil** di dunia, tapi tidak bagi Bianca (Hal:11). Kata **surga kecil** memiliki nilai rasa tinggi kedudukannya pada kalimat tersebut. **Surga kecil** mengandung makna

konotasi tinggi karena, kata-kata **surga kecil** merupakan kata yang indah dan anggun terdengar oleh telinga umum. Jadi, kata-kata seperti itu mendapat konotasi atau nilai rasa tinggi.

- 10) Persahabatan adalah media untuk menjaga mereka tetap **waras** (Hal:17). Kata **waras** mengandung konotasi ramah karena, pada kata waras menunjukkan orang yang sedang sehat jasmani dan rohani. Oleh karena itu, kata waras mendapat nilai rasa ramah dan mengandung konotasi ramah
- 11) **Elo** kangen banget sama **gue**, ya, sampe telepon malem malem gini? (Hal:17). Kata **elo,gue** mengandung makna konotasi kasar. Karena, kata ini tidak sopan dan terdengar kasar. Seharusnya kata **elo, gue** diganti dengan kata kamu,saya. Kata tersebut lebih terdengar sopan.
- 12) **Bokap** dan **Nyokap** gue, ucapan itu lesu mengalir dari desah Bianca (Hal:18). Kata Bokap dan Nyokap mengandung konotasi kanak-kanak karena, kata ini sering dipakai oleh anak-anak remaja pada saat sekarang ini agar terlihat gaul dan mengikuti zaman. Maka, kata ini mendapat nilai rasa kanak-kanak.
- 13) Elo juga gak akan ngerti kenapa masa-masa kuliah terkesan agak **kejam** (Hal:24). Kata **kejam** mengandung makna konotasi tidak enak. Karena, kata **kejam** adalah sifat seseorang yang tidak menaruh belas kasihan kepada orang lain. Kata-kata ini terdengar tidak enak dan mendapat nilai rasa tidak enak.
- 14) Bukan **bengong** cuma lagi mikir (Hal:25). Kata **bengong** mengandung makna konotasi tidak enak. Kata bengong terdengar tidak enak seharusnya

kata bengong digunakan dengan kata melamun agar enak didengar. Maka kata bengong mendapat konotasi tidak enak.

- 15) **Cowok** Bian. Sesuatu yang jarang kita bicarakan (Hal:25). Kata **cowok** mendapat nilai rasa tinggi karena, kata cowok memiliki nilai rasa tinggi dari pada kata laki-laki. Ini terbukti dalam bahasa remaja ataupun pembicaraan sehari-hari bahwa kata **cowok** lebih sering digunakan dibandingkan kata laki-laki. Oleh karena itu, kata **cowok** mengandung makna konotasi tinggi.
- 16) Bianca **linglung**. Bianca bingung (Hal:28). Kata **linglung** mengandung konotasi tidak enak. Pada kata **linglung** ia menunjukkan bahwa kurang ingat pada sesuatu, maka seperti meremehkan daya ingat seseorang. Kata **linglung** tidak enak didengar dan mendapat nilai rasa tidak enak.
- 17) Kalau dia benar-benar sahabat yang senang menusuk dari belakang, berarti wanita bernama Letisha itu benar-benar **jahat!** (Hal:29). Kata **jahat** mengandung makna konotasi kasar karena, kata **jahat** merupakan sangat jelek, sangat tidak baik tentang kelakuan, dan perbuatannya. Maka kata jahat mendapat nilai rasa kasar
- 18) Jalanan yang terlalu **lurus** dan jarang ada belokan tak mengundang rasa kantuk di kelopak mata Bianca(Hal:30). Kata **lurus** mendapat konotasi ramah karena, dalam bahasa sehari-hari ataupun masyarakat kata **lurus** lebih sering digunakan dibandingkan kata sejajar. Karena, kata lurus itu menunjukkan arah dan mengandung konotasi ramah.

- 19) Semua mengalir begitu saja, **lembut** dan **santai**(Hal:30). Kata lembut dan santai mendapat konotasi ramah karena, kata tersebut terdengar ramah dan biasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari baik oleh kalangan remaja ataupun masyarakat umum. Maka, kata lembut dan santai mengandung konotasi ramah.
- 20) **Gila**, ya! Ngambil ijazah aja pake antre! Indonesia bangetlah(Hal:37). Kata **Gila** mengandung makna konotasi kasar karena, jika kata **gila** diucapkan tidak pada tempatnya terdengar ditelinga kasar dan mendapat nilai rasa kasar.
- 21) Emangnya **nyerobot** itu salah? (Hal:37). Kata **nyerobot** mengandung makna konotasi kasar karena, kata **nyerobot** itu perbuatan yang tidak baik atau kurang sopan, ia mengambil hak milik orang lain. Kata ini terdengar kasar dan mendapat nilai rasa kasar.
- 22) Bukan karena tamparan dan perilaku **bengis** Papa yang membuatku tersiksa, Ma (Hal:44). Kata **bengis** mengandung konotasi tidak pantas karena, kata **bengis** merupakan sifat seseorang yang keras tanpa belas kasihan kepada manusia ataupun binatang dan kata ini dapat menyinggung perasaan seseorang. Maka, kata **bengis** mendapat nilai rasa tidak pantas.
- 23) **Membanting** laptop-nya dan menginjak-injak foto berbingkai yang tertempel di dinding, fotonya saat bersama Letisha(Hal:46). Kata **membanting** mengandung konotasi kasar karena, kata **membanting** tidak sopan seperti mencampakkan sesuatu. Maka kata membanting mendapat konotasi kasar.

- 24) Curah lembut hujan **menabrak** tanah basah(Hal:46). Kata **menabrak** mengandung konotasi kasar karena, kata **menabrak** tidak baik digunakan pada suatu keadaan. Kata seperti ini mendapat konotasi kasar.
- 25) Terlalu banyak rasa sakit yang **mengguncang-guncangkan** hatinya(Hal:46). Kata **mengguncang-guncangkan** mengandung makna konotasi keras. Kata tersebut tergolong makna konotasi keras karena kata tersebut berlebihan pada situasi tertentu.
- 26) Raut **wajah** yang penuh resah berubah menjadi ketenangan yang sulit untuk digambarkan(Hal:50). Kata **wajah** memiliki nilai rasa tinggi karena, kata **wajah** lebih sering digunakan oleh masyarakat umum dibandingkan rupa. Maka, kata **wajah** mengandung makna konotasi tinggi.
- 27) **Berbondong-bondong** penumpang berebut keluar melalui pintu keluar bus(Hal:53). Kata **Berbondong-bondong** mengandung makna konotasi keras karena kata tersebut muncul pada saat-saat tertentu dan terjadi di kehidupan sehari-hari, maka kata **Berbondong-bondong** mendapat nilai rasa keras.
- 28) Bianca yang duduk di bangku nomor 31 tak mau ikut-ikutan **norak**(Hal:54). Kata **norak** mengandung konotasi tidak enak karena, kata **norak** seperti menilai orang secara berlebih-lebihan, kurang serasi (tentang dandanan atau kampuan) maka kata **norak** kurang sopan didengar dan mendapat nilai rasa tidak enak.
- 29) **Wangi** asap kendaraan bus, cukup mengganggu indera penciuman(Hal:56). Kata **wangi** mengandung konotasi ramah. Karena, kata **wangi** lebih sering

terdengar di kalangan anak remaja ataupun masyarakat dibandingkan kata harum.

- 30) Sejujurnya rumah ini mendinginkan perasaan Bianca yang masih **kaget** dengan pelukan Kevin yang bertubi-tubi(Hal:59). Kata **kaget** mengandung konotasi ramah. Karena, kata **kaget** lebih sering diucapkan oleh masyarakat ataupun anak remaja secara spontan daripada kata terkejut.
- 31) Tapi kamu selalu **nyasar** terlalu jauh, bukannya mendekat ke pohon beringin, kamu malah menjauhi pohon beringin(Hal:64). Kata **nyasar** mengandung konotasi tidak enak karena, di dengar tidak enak seperti merendahkan kemampuan seseorang yang tidak mengetahui jalan di kota-kota besar seperti kota metropolitan. Maka kata **nyasar** dianggap kurang baik dan mendapat nilai rasa tidak enak.
- 32) Kok, nadanya **ngejek!** (Hal:67). Kata **ngejek** mengandung makna konotasi keras karena, tergolong kata yang berlebih-lebihan. Maka kata tersebut mendapat nilai rasa keras.
- 33) Nasionalis abis! Kevin tersenyum **kecut**(Hal:67). Kata **kecut** mengandung makna konotasi tidak enak karena, pada kata ini menunjukkan bahasa tubuh yang merasa tidak enak (tentang hati, perasaan, dan sebagainya). Maka kata ini biasa dipakai dalam hubungan yang tidak atau kurang baik dan mendapat nilai rasa tidak enak.
- 34) Kevin **melongo** mendengar penjelasan Bianca(Hal:67). Kata **melongo** mengandung makna konotasi tidak enak karena, kata tersebut membuat seseorang terheran dan terkejut melihat sesuatu. Kata ini biasa dipakai

dalam hubungan tidak baik, maka tidak enak didengar oleh telinga dan mendapat nilai rasa tidak enak.

- 35) **Maaf**, Bi. Sehabis dari kos temanku, aku memang mau jemput kamu(Hal:74). Kata **maaf** mengandung konotasi ramah. Kata **maaf** lebih sopan digunakan pada bahasa remaja ataupun bahasa masyarakat karena, kata **maaf** memberitahukan seseorang telah melakukan kesalahan dan mengakui kesalahannya. Namun, pada kota-kota besar anak-anak remaja lebih sering menggunakan kata sorry (bahasa asing) padahal lebih sopan mengucapkan kata **maaf**.
- 36) Karena tidak ada **wanita** Jogja yang secantik **wanita** Jakarta(Hal:75). Kata **wanita** memiliki nilai rasa yang tinggi dari pada kata perempuan. Ini terbukti tidak dipergunakannya kata perempuan dalam organisasi atau instansi lainnya.
- 37) Langkah itu bergerak dengan **kuat** dan cepat(Hal:79). Kata **kuat** mengandung makna konotasi keras karena, kata tersebut merupakan kata orang yang tidak selamanya dapat mengendalikan dirinya. Maka kata tersebut mendapat nilai rasa keras.
- 38) **Sok tahu?** Tahu apa kamu tentang cinta? (Hal:81). Kata **sok tahu** mengandung makna konotasi tidak pantas. Kata **sok tahu** berarti meremehkan kemampuan seseorang, kata tersebut seperti berlagak atau merasa mampu tetapi sebenarnya tidak. Maka, kata **sok tahu** mendapat nilai rasa tidak pantas

- 39) Iya, buat aku! Aku penyebab utama mamaku **banting tulang** setiap hari(Hal:82). Kata **banting tulang** mengandung makna konotasi keras. Karena, kata banting tulang mengatakan atau memberitahukan sesuatu secara langsung berterus terang menuju sasaran. Maka kata tersebut mendapat nilai rasa keras.
- 40) **Dia** tak percaya cinta, bukan? (Hal:85). Kata **dia** mengandung makna konotasi tidak pantas. Kata **dia** dalam kehidupan sehari-hari kurang sopan dan kata yang lebih pantas ialah beliau. Maka kata dia mendapat nilai rasa tidak pantas.
- 41) Pantess, Indonesia **miskin**, sok kebarat-baratan, sok gaul, sok ngetren(Hal:89). Kata **miskin** mengandung makna konotasi kasar karena, kata **miskin** adalah kata-kata yang dipakai untuk mencela rakyat jelata yang terdengar kasar dan mendapat nilai kasar.
- 42) Lalu, **pria** itu tiba-tiba mengangkat kepalanya, menatap Bianca sedang memperhatikan dirinya dengan tatapan yang tidak biasa(Hal:95). Kata **pria** mengandung konotasi ramah karena, kata **pria** dalam pergaulan dan pembicaraan sehari-hari terdengar lebih akrab dibandingkan kata laki-laki.
- 43) Ia berlari **pontang-panting** terburu-buru menuruni tangga(Hal:95). Kata **pontang-panting** mengandung makna konotasi keras karena, kata pontang-panting termasuk kedalam rasa sesuatu kata menjadi keras, antara lain dengan ulangan salin suara. Maka kata tersebut mendapat nilai rasa keras.

- 44) **Sialan!** (Hal:96). Kata **sialan** mengandung makna konotasi kasar karena, kata **sialan** merupakan kata untuk memaki dan terdengar kasar. Maka kata **sialan** mendapat nilai rasa kasar.
- 45) Bianca melirik ke arah Kevin. Kamu **ganteng**,loh, kalau pake baju itu(Hal:99). kata **ganteng** mengandung konotasi ramah karena, kata **ganteng** pada kalangan anak remaja lebih sering terdengar ditelinga, dan tanpa adanya kecanggungan dalam mengucapkan kata **ganteng**. Maka dari itu, kata **ganteng** lebih umum digunakan dalam pergaulan remaja dibandingkan kata tampan.
- 46) Bianca **benci** kenangan pahit itu(Hal:108). kata **benci** mengandung makna konotasi tidak enak karena, pada kata itu merupakan sangat tidak suka atau tidak menyenangkan orang lain ataupun sesuatu hal. Kata ini sering terucap pada situasi kurang baik , maka mendapat nilai rasa tidak enak.
- 47) Karena lelaki “**tukang**” nyari duit dan wanita cuma “tukang” nunggu rumah yang harus setia diperintah oleh lelaki(Hal:109). Kata **tukang** mengandung makna konotasi tidak pantas karena, kata **tukang** seperti mencela suatu pekerjaanya, seharusnya kata yang lebih pantas ialah buruh. Kata **tukang** mendapat nilai rasa tidak pantas.
- 48) Penurut itu boleh, tapi kalau terlalu penurut juga bisa **diinjak-injak** lelaki, kan? (Hal:109). Kata **diinjak-injak** mengandung makna konotasi tidak pantas karena, kata diinjak-injak seperti sangat diremehkan, dihinakan, tertinda dan teraniaya. Maka kata diinjak-injak mendapat nilai rasa tidak pantas.

- 49) Sikap manja kalian yang tidak pada tempatnya bisa bikin orang lain **muak**, tau enggak! (Hal:112). Kata **muak** mengandung makna konotasi kasar karena, kata **muak** merupakan suatu pengucapan kata kasar yang mempunyai arti merasa bosan atau jijik mendengar atau melihat sesuatu. Maka kata tersebut mendapat nilai rasa kasar.
- 50) Bibirnya memang agak **monyong**, tapi terlihat merah walaupun tanpa lipstick(Hal:113). Kata **monyong** mengandung makna konotasi kasar karena, kata **monyong** merupakan kata yang mengejek fisik seseorang jika terdengar maka kata tersebut mendapat nilai rasa kasar.
- 51) Ia dilanda grogi setengah **mampus**(Hal:115). Kata **mampus** mengandung makna konotasi kasar karena, kata **mampus** mempunyai arti mati. Maka didengar kasar dan mendapat nilai rasa kasar.
- 52) Kata- kata itu **terseret** dengan susah payah dari bibir Bianca(Hal:116). Kata **terseret** mengandung konotasi tidak enak. Kata **terseret** yaitu menghela atau menarik maju suatu ucapan ataupun benda. Pada kata ini tidak enak didengar oleh telinga dan mendapat nilai rasa tidak enak.
- 53) Bianca tersenyum tanpa henti. *Malaikat pembawa kabar baik memang untukku* (Hal:117). Kata **malaikat** memiliki nilai rasa tinggi karena kata **malaikat** terdengar lebih indah dan anggun oleh orang yang sedang bahagia hatinya. Maka, kata-kata seperti itu mendapat konotasi atau nilai rasa tinggi.
- 54) Tapi suasana dingin terasa jauh lebih **menusuk** indra perasa(Hal:119). Kata **menusuk** mengandung makna konotasi tidak pantas karena, kata

menusuk menyusahkan atau menyakitkan hati seseorang. Maka kata **menusuk** mendapat nilai rasa tidak pantas.

- 55) Kamu tadi malem dianterin mas **jangkung** ke sini, ya?(Hal:122). Kata **jangkung** mengandung makna konotasi tidak pantas karena, kata **jangkung** berarti mencela fisik seseorang dan kata-kata seperti ini dapat menyinggung perasaan seseorang. Maka kata **jangkung** mendapat nilai rasa tidak pantas.
- 56) Lha... semua **cewek** yang menginap di sini pada merhatiin kalian kok(Hal:122). Kata **cewek** memiliki nilai rasa tinggi karena dalam bahasa pergaulan remaja mereka lebih senang menggunakan kata **cewek** dibandingkan wanita atau perempuan. Oleh karena itu, kata **cewek** mengandung konotasi dan memiliki nilai rasa tinggi.
- 57) Waduh, beneran? Sumpah aku enggak **nyadar** sama sekali(Hal:122). Kata **nyadar** mengandung konotasi tidak enak. Kata **nyadar** dipakai dalam hubungan tidak baik dan didengar tidak enak oleh telinga maka mendapat nilai rasa tidak enak.
- 58) Memperhatikan aku dan Mas Gabriel **setajam** itu? (Hal:123). kata **setajam** mengandung makna konotasi keras. Kata setajam dalam kalimat tersebut berlebihan dan mendapat nilai rasa keras.
- 59) Ada diri Letisha di dalam diri Vanessa, tapi tak ada **kemunafikan** dalam sorot mata Vanessa(Hal:124). Kata **kemunafikan** mengandung makna konotasi kasar karena, kata **kemunafikan** merupakan kata yang

mengatakan sesuatu namun tidak sesuai dengan perbuatannya, bermuka dua. Kata ini terdengar kasar dan mendapat nilai rasa kasar.

- 60) Dia itu salah satu mahasiswa **cerdas** yang prestasinya diatas rata-rata(Hal:124). Kata **cerdas** mengandung konotasi ramah karena, di dalam bahasa sehari-hari kata **cerdas** merupakan kata yang sopan di dengar. Selain, kata **cerdas** kata pintar juga sering digunakan oleh kalangan remaja atau masyarakat.
- 61) **Geng** aneh? Maksudnya? (Hal:125). Kata **geng** mengandung konotasi makna keras karena, kata geng termasuk kata yang berlebih-lebihan pada bahasa pergaulan anak remaja dikota-kota besar. Maka kata ini mendapat nilai rasa konotasi keras.
- 62) DAR! Pria ini pandai membuat tubuh Bianca **lemas** karena tingkah-tingkah manisnya yang sederhana(Hal:130). Kata **lemas** mengandung konotasi ramah karena, seseorang lebih cenderung mengucapkan kata **lemas** dibandingkan dengan kata letoi. Kata **lemas** menandakan seseorang yang mempunyai kesehatan yang menurun ataupun kelelahan akibat sesuatu.
- 63) **Matahari** mulai menarik diri. Angin bertiup lembut. Di bawah **langit** yang memerah karena senja, ia terlihat seperti surga yang tersembunyi(Hal:131). Kata diatas yang mengandung konotasi ialah kata **matahari** dan **langit**. Karena, kata matahari dan langit mendefinisikan keindahan ciptaan Tuhan yang patut di syukuri. Oleh karena itu, kata-kata seperti itu mendapat konotasi dan nilai rasa tinggi.

- 64) Di bawah **langit** yang memerah karena senja, ia terlihat seperti surga yang tersembunyi(Hal:131). Kata diatas yang mengandung konotasi ialah kata **langit**. Karena, kata langit mendefinisikan keindahan yang sangat tinggi. Oleh karena itu, kata-kata seperti itu mendapat konotasi dan nilai rasa tinggi.
- 65) Merapi ... jawab Bianca perlahan, kokoh tapi kadang terlihat **angkuh**(Hal:131). Kata **angkuh** mengandung makna konotasi kasar. Kata **angkuh** yaitu sifat suka memandang rendah kepada orang lain sehingga kata **angkuh** didengar tidak sopan dan mendapat nilai rasa kasar.
- 66) Terus begitu sampai **mati**? (Hal:132). Kata **mati** mengandung makna konotasi tidak pantas karena, kata **mati** seperti meremehkan seseorang yang telah hilang ataupun tidak bernyawa, seharusnya kata yang lebih pantas ialah meninggal. Maka kata **mati** mendapat nilai rasa tidak pantas.
- 67) Mata itu mencairkan hati Bianca yang telah lama **beku**(Hal:132). Kata beku mengandung makna konotasi keras karena, kata beku biasanya dipakai kata benda yang padat atau keras, namun pada kalimat diatas kata beku digunakan sebagai makna ungkapan suatu hati dalam diri seseorang. Maka kata beku termasuk kata yang berlebihan dan mendapat nilai rasa keras.
- 68) Ke mana Kevin pergi hingga ia tak mampu menggubris Binca saat menghubunginya? Ia **kesal. Marah. Campur aduk**(Hal:137). Kata kesal, marah, dan campur aduk mendapat konotasi ramah karena, kata-kata

tersebut sering digunakan oleh remaja yang sedang mengalami emosi oleh suatu keadaan. Maka, kata tersebut mengandung makna konotasi ramah.

- 69) Bukan soal Kevin tak mau menjemputnya, ia hanya kesal pada Kevin yang tiba-tiba jadi senang **ingkar janji**(Hal:139). Kata **ingkar janji** mengandung makna konotasi keras. Kata **ingkar janji** ialah seseorang yang tidak menepati janjinya, maka kata tersebut berlebihan dan mendapat nilai rasa keras.
- 70) Disuruh jujur malah **ngeloyor** pergi, dia jadi sibuk sendiri(Hal:139). Kata **ngeloyor** mengandung makna konotasi tidak enak. Karena, pada kata **ngeloyor** ini merupakan kata-kata yang kurang baik saat diucapkan untuk seseorang, maka mendapat nilai rasa tidak enak.
- 71) *Tapi tunggu dulu, kangen?* (Hal:141). Kata **kangen** merupakan hal biasa yang terjadi dalam pergaulan remaja. Dalam pergaulan remaja mereka lebih akrab dengan menyebutkan kata kangen daripada kata rindu. Maka, tidak heran jika kata **kangen** mengandung konotasi dan memiliki nilai rasa tinggi dari pada kata rindu.
- 72) Pandangan **sinis** dan setengah **jijik** yang berasal dari orang-orang yang berada di kantin(Hal:143). Kata **sinis** dan **jijik** mengandung makna konotasi kasar karena, kata **sinis** dan **jijik** tidak pantas diucapkan kepada orang lain karena dianggap kasar dan mendapat nilai rasa kasar.
- 73) Bianca **mencuri** pandang ke arah para pengunjung yang lain(Hal:144). Kata **mencuri** mengandung makna konotasi tidak pantas karena, kata **mencuri** ialah mengambil milik orang lain tanpa izin pemiliknya. Kata

mencuri merupakan kata yang tidak sopan jika diucapkan tidak pada tempatnya.

- 74) Kalau ibu-ibu lain, kan. Sukanya berita **gosip**(Hal:145). Kata **gossip** mengandung makna konotasi tidak enak karena, kata **gosip** yaitu cerita negatif tentang seseorang maka kata **gosip** mendapat nilai rasa tidak enak dan mengandung konotasi tidak enak.
- 75) **Astaga**, Tuhan! Santo Petrus(Hal:146). Kata **astaga** mengandung makna konotasi keras karena, kata **astaga** merupakan kata yang mencurahkan segenap rasa dan emosi, sehingga kata tersebut mendapat nilai rasa keras.
- 76) Wanita itu menunjuk ke arah televisi, ia masih **takjub** dengan berita yang disiarkan(Hal:146). Kata **takjub** mengandung makna konotasi keras karena, kata tersebut merupakan kata yang berlebihan terhadap sesuatu. Kata **takjub** atau kata heran mendapat nilai rasa keras dan mengandung makna konotasi keras.
- 77) Itu **banci**, kali, suaminya! Kok mukul cewek(Hal:146). Kata **banci** mengandung makna konotasi kasar karena, kata **banci** merupakan kata yang mencela seseorang dan didengar kasar. Maka kata **banci** mendapat nilai rasa kasar.
- 78) **Suaminya!** Kok mukul cewek(Hal:146). Kata **suami** mengandung konotasi ramah karena, kata **suami** merupakan panggilan yang sopan dan hormat dalam keluarga. Daripada, kata laki.
- 79) Tentang apa sih, Ma. **Heboh** banget(Hal:146). Kata **heboh** mengandung makna konotasi kasar karena, kata **heboh** seperti gaduh, rebut, gempar dan

didengar kasar. Seharusnya digunakan dengan kata yang lebih halus seperti kata ramai. Maka kata **heboh** mendapat nilai rasa kasar.

- 80) Ia jadi mengingat sosok wanita yang sering kali **babak belur** dan pelipisnya kadang mengeluarkan darah(Hal:147). Kata **babak belur** mengandung makna konotasi keras. Karena, **babak belur** merupakan kena pukulan sampai bengkak serta tampak biru lebam, maka kata ini tampil secara keras, secara kuat dan mendapat nilai rasa keras.
- 81) Mama sedang apa. Seding **dipukuli** Papa? (Hal:147). Kata **dipukuli** mengandung makna konotasi kasar. Kata **dipukuli** merupakan orang yang biasa memukul orang. Kata ini didengar ditelinga kasar dan mendapat nilai rasa kasar.
- 82) Suara itu terdengar jujur dan **lugu**(Hal:149). Kata **lugu** mengandung konotasi ramah karena, kata **lugu** lebih akrab dan sopan tidak menyakitkan hati seseorang. Kata **lugu** lebih baik diucapkan daripada kata polos.
- 83) *Sayap-sayap patah, ya?* (Hal:149). Kata **sayap-sayap patah** merupakan kata-kata yang biasa terjadi di dalam suatu karya sastra. Kata **sayap-sayap patah** banyak orang yang tidak mengetahui maknanya. Maka, kata tersebut memiliki konotasi dan nilai rasa tinggi.
- 84) Seperti benda di atas awan, Bianca merasa tubuhnya **melayang**(Hal:151). Kata **melayang** mengandung makna konotasi keras. Kata **melayang** tergolong kata yang berlebihan dan mendapat nilai rasa keras.
- 85) Aku baru mau **ngobrol** terus kamu udah mau pergi lagi(Hal:153). Kata **ngobrol** mengandung konotasi ramah. Dalam bahasa remaja ataupun

pergaulan sehari-hari kata **ngobrol** lebih sering diucapkan daripada kata bercakap-cakap.

- 86) Di mata Bianca, wajah Gabriel **indah** seperti sinar rembulan(Hal:158). Kata **indah** mengandung konotasi ramah. Kata **indah** menunjukkan suatu konteks yang terdengar hanya pada saat-saat tertentu , beda halnya dengan kata bagus.
- 87) Dan, **monster** itu telah mengubahmu, lebih berbeda! (Hal:161). Kata **monster** mengandung makna konotasi tidak pantas karena, kata **monster** seperti mengejek fisik seseorang yang mempunyai badan yang besar dan menyeramkan , jika kata-kata ini diucapkan maka dianggap kurang sopan dan dapat menyinggung perasaan seseorang. Maka kata **monster** mendapat nilai rasa tidak pantas.
- 88) **Balas budi?** Sudah diapakan kamu sama dia(Hal:161). Kata **balas budi** mengandung konotasi ramah. Kata **balas budi** adalah ungkapan seseorang yang ingin membalas kebaikan seseorang.
- 89) **Brengsek, Asu, Jancuk, Pria Maniak!** bentak Kevin sambil memukul setir mobilnya (Hal:164). Kata **Brengsek, Asu, Jancuk, Pria Maniak** mengandung makna konotasi kasar. Kata-kata tersebut tidak sopan dan terdengar kasar. Maka kata **Brengsek, Asu, Jancuk, Pria Maniak** mendapatkan nilai rasa kasar.
- 90) Kamu sudah buat **kacau** di rumah, jangan buat kekacauan di sini lagi? (Hal:167). Kata **kacau** mengandung makna konotasi keras karena, kata **kacau** merupakan kata yang berlebihan dan mendapat nilai rasa keras.

- 91) Dia tak mau terlihat **lemah**, sungguh? (Hal:168). Kata **lemah** mengandung konotasi ramah karena, dalam pembicaraan sehari-hari antara sesama anggota masyarakat ataupun anak remaja kata **lemah** lebih ramah dan terlihat sopan dibandingkan kata lesu.
- 92) *Mau pergi kemana pria misterius ini?* (Hal:177). Kata **misterius** mengandung konotasi tidak enak. Pada kata **misterius** ini merupakan sulit diketahui, penuh rahasia atau dijelaskan karena, kata-kata ini tidak enak didengar dan mendapat nilai rasa tidak enak.
- 93) Gabriel yang senang menghabiskan uang bersama **wanita penghibur** langsung runtuh seketika(Hal:184). Kata **wanita penghibur** mengandung makna konotasi tidak enak karena, kata **wanita penghibur** tidak sopan dan tidak enak didengar jika diucapkan tidak pada konteksnya. Maka, kata ini mendapat nilai rasa tidak enak dan mengandung makna konotasi tidak enak.
- 94) Dari mana, **Setan** kecil? (Hal:185). Kata **setan** mengandung makna konotasi keras karena, diucapkan pada saat kesabaran tidak tertahan lagi dan mengakibatkan orang mencurahkan segenap rasa dan emosi. Maka kata **setan** mendapat nilai rasa keras.
- 95) Seorang kakak **laki-laki** yang melindungi adik perempuannya(Hal:187). Kata **laki-laki** mengandung konotasi tinggi karena, kata **laki** pada umumnya menimbulkan anggapan rasa segan. Daripada, kata pria. Ini terbukti dalam bahasa anak remaja di kota-kota besar .

- 96) Aku enggak suka cewek hedonis, **materialistis**, bisa-bisa tagihan kartu kredit membengkak cuma gara-gara dia(Hal:193). Kata **materialistis** mengandung makna konotasi tidak pantas. Kata **materialistis** ialah orang yang ingin meningkatkan taraf kehidupan seperti masyarakat disekitarnya atau orang yang ingin banyak uang namun dengan cara salah. Kata **materialistis** ini jika diucapkan akan menyinggung perasaan seseorang dan mendapat nilai rasa tidak pantas.
- 97) Dikasih nama seperti malaikat, tapi kelakuan seperti **iblis**(Hal:198). Kata **iblis** mengandung makna konotasi kasar karena, kata tersebut terdengar kasar jika diucapkan tidak pada tempatnya. Maka kata **iblis** mendapat nilai rasa kasar.
- 98) Wajah Gabriel memang masih **mondar-mandir**(Hal:202). Kata **mondar-mandir** mengandung makna konotasi keras karena, termasuk kedalam rasa sesuatu kata menjadi keras, antara lain dengan ulangan salin suara. Maka kata tersebut mendapat nilai rasa keras.
- 99) Mendengar nama itu, ia teringat wanita **jalang** yang merebut cinta pertamanya(Hal:204). Kata **jalang** mengandung konotasi tidak enak karena, kata **jalang** berarti liar, tidak dipelihara orang. Kata ini sering dipakai dalam hubungan tidak baik dan mendapat nilai rasa tidak baik. Maka kata ini mendapat nilai rasa tidak enak dan mengandung konotasi tidak enak.
- 100) **Sewot** banget. Bukan urusan elo juga gue mau diem atau enggak(Hal:205). Kata **sewot** mengandung konotasi tidak enak. Kata **sewot** dipakai dalam

situasi yang jengkel, dongkol, dan marah, maka didengar ditelinga tidak enak, kata tersebut mendapat nilai rasa tidak enak.

- 101) Sebenarnya, cara dia memutuskan sambungan telepon memang terlalu **arogan**(Hal:207). Kata **arogan** mengandung makna konotasi tidak pantas karena, kata **arogan** merupakan sikap seseorang yang sombong , angkuh dan suka memaksa. Kata **arogan** dapat menyinggung perasaan seseorang bila diucapkan tidak pada tempatnya. Kata ini mendapat nilai konotasi tidak pantas.
- 102) Kecantikannya **tersohor** keluar negeri(Hal:218). Kata **tersohor** memiliki nilai rasa yang tinggi kedudukannya pada kalimat tersebut karena, kata **tersohor** tidak semua orang yang mengetahui arti dari makna kata **tersohor**. Karena kata tersohor dipergunakan pada konteks teretentu.
- 103) Nak. Mama bisa **mati konyol** kalau gini terus! (Hal:225). Kata **mati konyol** mngandung makna konotasi tidak enak. Kata **mati konyol** berarti mati tidak terhormat, mati sia-sia saja, ataupun mati lemas. Maka kata **mati konyol** dianggap tidak enak didengar ditelinga dan mendapat nilai rasa tidak enak.
- 104) Elo mau bohongin gue lagi? **Basi!** (Hal:240). Kata **basi** mengandung makna konotasi kasar karena, kata **basi** terdengar kasar untuk diucapkan pada seseorang teman, kerabat atau keluarganya, kata **basi** hanya dipakai pada makanan yang sudah berbau dan tidak pantas dimakan lagi. Maka kata basi mendapat nilai rasa kasar.

- 105) Tapi, Mama terlihat **buruk rupa**, dangkal, dan tak berperasaan dalam pengetahuan yang Mama pelajari(Hal:247). Kata **buruk rupa** mengandung makna konotasi tidak pantas karena, telah sombong menilai seseorang atas dasar fisiknya saja. Maka kata **buruk rupa** mendapat nilai rasa tidak pantas.
- 106) **Tulang rusuk** yang sengaja diciptakan Tuhan untuknya, untuk Gabriel seorang(Hal:268). Kata **tulang rusuk** mengandung konotasi tinggi karena, pada kata **tulang rusuk** merupakan kata-kata yang dipakai untuk memberi rasa keindahan dan penekanan pada pentingnya hal yang akan disampaikan. Lantas kata **tulang rusuk** memperoleh nilai rasa tinggi pula.

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Sesuai dengan pernyataan penelitian maka penulis memberikan jawaban atas pernyataan tersebut sebagai berikut: Makna konotasi yang ditemukan ada 7 konotasi adalah : konotasi tinggi 18 kata, konotasi ramah 16 kata, konotasi tidak enak 18 kata, konotasi tidak pantas 15 kata, konotasi kasar 20 kata, konotasi keras 18 kata, dan konotasi kanak-kanak 2 kata.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Diskusi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kaitan yang sangat erat makna konotasi yang membangun novel Raksasa dari Jogja karya Dwitasari. Hal ini disebabkan banyak makna yang mengandung makna yang tidak sebenarnya di dalam novel Raksasa dari Jogja karya Dwitasari. Makna yang diteliti di novel Raksasa dari Jogja karya Dwitasari mencakup 7 makna konotasi yaitu : konotasi tinggi, konotasi ramah, konotasi tidak enak, konotasi tidak pantas, konotasi kasar, konotasi keras, dan konotasi kanak-kanak.

E. Keterbatasan

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis mengalami keterbatasan dalam berbagai hal. Keterbatasan ini berasal dari diri penulis sendiri yaitu keterbatasan dibidang ilmu pengetahuan, kemampuan moril maupun materil. Keterbatasan ilmu pengetahuan penulis hadapi saat memulai menggarap proposal hingga menjadi skripsi, saat mencari buku-buku yang relevan sebagai penunjang terlaksananya penelitian ini. Walaupun keterbatasan timbul di sana sini tetapi atas usaha, doa, kerja keras, kesabaran, kemuan yang tinggi, akhirnya keterbatasan tersebut dapat diatasi hingga akhir penyelesaian skripsi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Adapun yang menjadi simpulan sehubungan dengan penemuan penelitian ini adalah:

Berdasarkan data yang telah dianalisis bahwa ragam konotasi yang telah ditemukan sebanyak 7 makna konotasi yaitu konotasi tinggi 18 kata, konotasi ramah 16 kata, konotasi tidak enak 18 kata, konotasi tidak pantas 15 kata, konotasi kasar 20 kata, konotasi keras 18 kata, dan konotasi kanak-kanak 2 kata. Jumlah keseluruhan makna konotasi dalam novel Raksasa dari Jogja karya Dwitasari sebanyak 107 kata makna konotasi.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian di atas, ada beberapa saran disampaikan sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya melestarikan sastra dan mengembangkannya dengan melalui ragam makna konotasi ataupun lainnya.
2. Bagi penikmat sastra, bacalah serta dengan menghayati dan memahami apa yang ingin disampaikan pengarang dalam karyanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Butar-butur, Charles. 2016. *Semantik Teori dan Praktek*. Medan: Perdana Publishing.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departement Pendidikan Nasional, 2007. *KBBI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dwitasari. 2012. *Raksasa dari Jogja*. Jakarta: Plot Point.
- Daulay, Syahnan. 2012. *Pembinaan, Pengembangan, dan Perlindungan Bahasa Indonesia*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Kosasih, E. 2011. *Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: CV YRAMAWIDYA
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Siswanto, Wahyudi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.

DAFTAR PUSTAKA .

- Butar-butur, Charles. 2016. *Semantik Teori dan Praktek*. Medan: Perdana Publishing
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- _____. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departement Pendidikan Nasional, 2007. *KBBI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dwitasari. 2012. *Raksasa dari Jogja*. Jakarta: Plot Point
- Daulay, Syahnan. 2012. *Pembinaan, Pengembangan, dan Perlindungan Bahasa Indonesia*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis
- Kosasih, E. 2011. *Ketatabahasa dan Kesusastraan*. Bandung: CV YRAMA WIDYA
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nazir, moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Siswanto, Wahyudi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama : Widya Risma Wati
Tempat/Tgl Lahir : Basilam, 13 Agustus 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Jl. Ampera IX No. 9
Anak Ke : 2 dari 2 bersaudara

2. Nama Orang Tua

Ayah : Sunardi
Ibu : Suliyah
Alamat : Basilam, Dusun IX Indah Sari Kec.Wampu Kab.Langkat

3. Jenjang Pendidikan

2002-2008 : SD Negeri No.057751 Simp Upl
2008-2011 : SMP CIPTA KARYA
2011-2014 : SMK Harapan Stabat
2014-2018 : Kuliah di universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Medan, Maret 2018

Widya Risma Wati